

# **BAB I**

## **PENDAHULUAN**

### **A. Latar Belakang Masalah**

Pendidikan merupakan salah satu aset terbesar yang dapat meningkatkan kualitas sumber daya manusia. Pendidikan dapat menciptakan kualitas sumber daya manusia yang unggul. Melalui pendidikan, yang sebelumnya tidak tahu menjadi tahu, yang sebelumnya tidak baik menjadi baik, dan yang baik menjadi lebih baik lagi. Oleh karena itu pendidikan menjadi salah satu hal yang dianggap penting di kehidupan manusia. Pendidikan merupakan usaha sadar dan sistematis, yang dilakukan oleh orang-orang yang disertai tanggung jawab untuk mempengaruhi peserta didik agar mempunyai sifat dan tabiat sesuai dengan cita-cita pendidikan (Munib, 2013: 31).

Pendidikan di Indonesia terbagi menjadi tiga yaitu non formal, formal dan informal. Berdasarkan UU RI No. 20 tahun 2003 pasal 26 ayat 4 tentang Sistem Pendidikan Nasional, Pendidikan Non Formal di dalamnya memiliki beberapa satuan pendidikan untuk melakukan kegiatan belajar, yaitu: lembaga kursus, lembaga pembelajaran, kelompok belajar, pusat kegiatan belajar masyarakat (PKBM), majelis taklim, dan lain sebagainya. Pendidikan Non Formal ialah suatu kegiatan belajar mengajar yang dilakukan di luar sekolah untuk memenuhi kebutuhan siswa dalam mendapatkan ilmu berupa pengetahuan, keterampilan, sikap sosial, dan bimbingan sehingga bermanfaat bagi lingkungan keluarga,

masyarakat, dan Negara. Menurut Combs dalam (Soelaiman, 2017: 50)

berpendapat bahwa:

“Pendidikan Non Formal adalah setiap kegiatan pendidikan yang terorganisir yang diselenggarakan di luar sistem formal, baik tersendiri maupun merupakan bagian dari suatu kegiatan yang luas, yang dimaksudkan untuk memberikan layanan kepada sasaran didik tertentu dalam rangka mencapai tujuan-tujuan belajar.”

Pendidikan luar sekolah atau Pendidikan Non Formal didefinisikan bahwa pendidikan yang teratur dengan sadar dilakukan tetapi tidak terlalu mengikuti peraturan-peraturan yang tetap dan ketat (Soelaiman, 2017: 79). Berdasarkan pengertian tersebut maka Pendidikan Non Formal merupakan kegiatan pendidikan yang dilakukan di luar sistem formal secara terstruktur, tetapi tidak terlalu mengikuti peraturan yang ketat dalam mencapai tujuan belajar. Salah satu contoh memiliki kurikulum yang dibuat sendiri dalam jangka waktu tertentu, dan sewaktu-waktu dapat diubah atau diganti sehingga dapat dikatakan Pendidikan Non Formal memiliki kurikulum yang *fleksibel*.

Pendidikan Non Formal ditandai oleh beberapa hal, yaitu 1) adanya pengorganisasian, 2) adanya programing isi pendidikan, 3) adanya urutan materi, 4) adanya evaluasi terhadap staff sekalipun kurang memegang peranan penting, 5) Jangka waktu pendek, 6) Tujuan spesifik, 7) Learning for life not sitting for examination, dan 8) Sasaran didik (Soelaiman, 2017: 51).

Beberapa hal di atas menjadi batasan Pendidikan Non Formal, sehingga tidak mustahil bahwa Pendidikan Non Formal merupakan suatu sistem. Sistem dalam Pendidikan Non Formal berarti kumpulan komponen (unsur-unsur) yang saling berhubungan untuk mencapai tujuan (Soelaiman, 2017: 51).

Pendidikan Non Formal yaitu salah satunya adalah sanggar tari. Sanggar dalam Kamus Besar Bahasa Indonesia (<https://kbbi.web.id/sanggar>) adalah tempat

untuk kegiatan seni (lukis, tari, dan sebagainya). Rusliana mengatakan sanggar merupakan wadah kegiatan dalam membantu menunjang keberhasilan penguasaan keterampilan (Khutniah & Iryanti, 2012: 14). Keberlangsungan sanggar-sanggar tari tidak terlepas dari unsur pengelolaan, terlebih dalam kegiatan pengelolaan pembelajaran tari.

Sebuah pengelolaan pembelajaran tari tidak terlepas dari komponen pembelajaran, dengan melibatkan unsur manusiawi yaitu pelatih dan murid. Kegiatan pembelajaran tari di Sanggar, senantiasa melibatkan berbagai aspek dan komponen yang mendasari dan saling mempengaruhi satu dengan yang lain. Oleh karena itu dibutuhkan kemampuan pelatih mengelola seluruh aspek dan komponen tersebut untuk menciptakan kegiatan pembelajaran tari yang efektif dan efisien dalam mencapai tujuan yang telah ditetapkan dan disepakati.

Pada pembelajaran terdapat komponen yang akan mempengaruhi antara satu dengan lainnya, meliputi tujuan pembelajaran, kurikulum, guru, siswa, metode, materi/bahan pembelajaran, media/alat pembelajaran, dan evaluasi (Rahyubi, 2014: 234). Pembelajaran merupakan aktivitas yang sistematis dari penerapan desain dan evaluasi proses pembelajaran secara menyeluruh untuk mencapai tujuan intraksional yang spesifik (Rahyubi, 2014: 8). Hal ini nampak pada perilaku siswa dalam kegiatan/aktivitas pembelajaran tari di Sanggar, antara pelatih dan siswa dalam mencapai tujuan pembelajaran. Sehingga pembelajaran dapat disimpulkan sebagai suatu proses yang dilakukan secara sadar dan berulang-ulang dengan menghasilkan perubahan perilaku yang bersifat menetap sebagai hasil dari tujuan pembelajaran.

Pada kegiatan pembelajaran tari di Sanggar perlu memperhatikan beberapa hal dengan baik untuk pencapaian tujuan pembelajaran yang baik pula, yaitu 1) capaian kompetensi untuk masing-masing tingkat kemampuan keterampilan menari, 2) merumuskan materi tari yang sesuai dengan capaian kompetensi sesuai dengan visi dan misi sanggar, 3) melaksanakan evaluasi yang sistematis, transparan, memberikan umpan balik sebagai bahan refleksi bagi peserta didik dan terdokumentasi (Dinny & Indah, 2018: 3).

Sanggar tari di wilayah Bogor telah menerapkan pengelolaan pembelajaran sesuai dengan kaidah pembelajaran pada Pendidikan Non Formal, salah satunya adalah Sanggar Citra Budaya. Sanggar Citra Budaya adalah Lembaga Pendidikan Non Formal yang mempelajari kesenian khususnya di bidang seni tari. Sanggar Citra Budaya terletak di Kota Bogor, dengan kegiatan utamanya ialah pembelajaran tari.

Pembelajaran tari di Sanggar Citra Budaya didirikan tahun 2008, dan berkembang hingga sampai saat ini. Kondisi pembelajaran tari yang terjadi berdasarkan hasil pengamatan awal adalah bahwa 1) kemampuan setiap siswa berbeda-beda, 2) kegiatan pembelajaran tari tidak hanya semata-mata memfasilitasi masyarakat untuk berminat dengan pembelajaran tari, tetapi juga melatih siswa agar terampil dalam menari. Terlihat pada saat aktivitas pembelajaran tari berlangsung, pelatih mengajarkan sejumlah rangkaian gerak dengan tekniknya.

Kegiatan pembelajaran seni tari merupakan salah satu bidang pendidikan, di mana pembelajarannya disesuaikan dengan kemampuan tingkatan murid. Pada

dasarnya kemampuan setiap siswa itu berbeda-beda, seperti yang ditemukan pada saat pengamatan awal di lapangan. Kemampuan siswa yang berbeda-beda diklasifikasikan ke dalam suatu tingkatan kelas di Sanggar. Tingkatan kelas yang terdapat di Sanggar Citra Budaya adalah pemula, dasar, remaja, terampil dan mahir. Pada setiap tingkatan kelas, materi yang dipelajari disesuaikan dengan kemampuan siswa atau disesuaikan dengan karakteristik murid.

Berdasarkan hasil observasi di Sanggar Citra Budaya, salah satu materi tari yang dipelajari adalah tari Rengkek pada siswa kelas reguler di tingkat pemula, kategori usia siswa masih kanak-kanak dan baru belajar menari. Bentuk tari Rengkek yang dipelajari yaitu pengenalan dasar-dasar gerak tari Sunda sebagai standar materi gerak yang akan dipelajari pada tingkat berikutnya, gerak pada tari Rengkek dikemas secara sederhana, sesuai dengan karakteristik dan kompetensi gerak siswa. Jumlah siswa pada tingkat pemula sebanyak 3 orang murid, dengan usia 6 tahun. Kegiatan pembelajaran tari Rengkek dilakukan satu minggu sekali selama 1 jam 30 menit.

Tari Rengkek merupakan salah satu tari kreasi baru yang koreografinya masih bertolak dari tari tradisional yang diciptakan secara khusus oleh pimpinan sanggar untuk dijadikan sebagai materi pembelajaran siswa tingkat pemula di Sanggar Citra Budaya. Tari Rengkek terdiri dari lima motif gerak, yaitu gerak kepala, gerak tangan, dan gerak kaki. Gerak tari Rengkek yang dipelajari siswa tingkat pemula merupakan gerak dasar yang akan dipelajari lebih lanjut ditingkat berikutnya oleh murid. Tari Rengkek merupakan tarian yang tidak terlalu rumit,

dengan gerak tari yang diulang-ulang, dijadikan sebagai materi tingkat pemula karena menyesuaikan kemampuan dan karakteristik siswa tingkat pemula.

Berbeda dengan tingkat dasar, remaja, terampil dan mahir, materi tari yang dipelajari merupakan materi tari bentuk, oleh karena itu tari Rengkak tidak diperuntukan sebagai materi tari tingkat dasar, remaja, terampil dan mahir di Sanggar Citra Budaya Kota Bogor. Kegiatan pembelajaran tari Rengkak menggunakan metode dan media yang bervariasi, dengan memanfaatkan media yang dapat ditemui di kehidupan sehari-hari. Dengan kemampuan siswa yang berbeda-beda, pimpinan sanggar kemudian menciptakan tari Rengkak sebagai materi pembelajaran tari yang dipelajari pada tingkat awal atau disebut sebagai tingkat pemula.

Berdasarkan penjelasan latar belakang yang terdapat pada uraian di atas, maka penelitian ini akan mendeskripsikan pembelajaran tari Rengkak di Sanggar Citra Budaya Kota Bogor.

### **B. Fokus Masalah**

Berdasarkan permasalahan tersebut maka fokus masalah dalam penelitian ini adalah proses pembelajaran tari Rengkak di Sanggar Citra Budaya Bogor.

### **C. Perumusan Masalah**

#### 1. Masalah Utama

Bagaimana pembelajaran tari Rengkak di Sanggar Citra Budaya?

#### 2. Pertanyaan Penelitian

a. Bagaimana proses pembelajaran tari Rengkak di Sanggar Citra Budaya?

- b. Apakah tujuan pembelajaran tari Rengkek di Sanggar Citra Budaya?
- c. Bagaimana materi pembelajaran tari Rengkek di Sanggar Citra Budaya?
- d. Metode apa yang digunakan pada pembelajaran tari Rengkek di Sanggar Citra Budaya?
- e. Media apa yang digunakan pada pembelajaran tari Rengkek di Sanggar Citra Budaya?
- f. Bagaimana evaluasi yang digunakan untuk mengetahui hasil belajar siswa tari Rengkek di Sanggar Citra Budaya?
- g. Bagaimana interaksi pelatih dan siswa saat pembelajaran tari Rengkek di Sanggar Citra Budaya?

#### **D. Manfaat Penelitian**

##### **1. Manfaat Teoritis**

Hasil penelitian ini diharapkan berguna bagi semua kalangan dalam menambah wawasan serta ilmu tentang pembelajaran tari, khususnya pada Lembaga Pendidikan Non Formal dalam hal ini sanggar Citra Budaya.

##### **2. Manfaat Praktis**

- a. Hasil penelitian ini diharapkan dapat menambah wawasan tentang pembelajaran tari Rengkek sekaligus sebagai penerapan ilmu yang diperoleh selama menjalani pendidikan di program studi pendidikan tari;
- b. Hasil penelitian ini diharapkan dapat memberi pengetahuan serta keterampilan tentang pembelajaran tari Rengkek yang dapat digunakan sebagai informasi bagi generasi selanjutnya;

- c. Hasil penelitian ini diharapkan dapat menjadikan referensi dan inspirasi dalam pembelajaran tari bagi Satuan Pendidikan Formal dan Non Formal dibidang kesenian.

